

UPAYA MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA MELALUI METODE PROBLEM-BASED LEARNING PADA SISWA KELAS VII D

Yunita Sari¹, Noviyanti Kartika², Wiwik Setyowati³
Universitas PGRI Madiun, Kota Madiun, Jawa Timur, Indonesia
yunitasarioppo@gmail.com

ABSTRACT

Self-confidence is an essential aspect of students' development that supports academic achievement, communication, and social interaction. The results of the Student Needs Assessment Questionnaire (Angket Kebutuhan Peserta Didik [AKPD]) administered to Grade VII D students at SMPN 11 Madiun indicated that most students had low levels of self-confidence, highlighting the need for guidance services to foster their confidence in their own abilities. This study aimed to improve students' self-confidence through the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model in classical guidance services. The study employed a Guidance and Counseling Action Research (PTBK) design conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The participants were 31 Grade VII D students. Data were collected using a self-confidence questionnaire and analyzed descriptively. The results showed a gradual improvement in students' self-confidence, increasing from 49% in the pre-action stage to 65% in Cycle I and 78% in Cycle II. In addition, students became more actively involved in group discussions, more willing to express their opinions, more confident in interacting with their peers, and more confident when presenting the results of group discussions. Therefore, the implementation of the Problem-Based Learning model was effective in improving students' self-confidence.

Keywords: classical guidance; guidance and counseling action research; problem-based learning; self-confidence

ABSTRAK

Kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam perkembangan siswa yang mendukung keberhasilan belajar, komunikasi, dan interaksi sosial. Hasil Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) pada siswa kelas VII D SMPN 11 Madiun menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kepercayaan diri yang rendah sehingga diperlukan layanan bimbingan yang mampu membantu mengembangkan keyakinan terhadap kemampuan diri. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui penerapan Model Problem-Based Learning (PBL) dalam layanan bimbingan klasikal. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 31 siswa. Data dikumpulkan melalui angket kepercayaan diri, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan

kepercayaan diri siswa dari 49% pada pra tindakan menjadi 65% pada Siklus I dan 78% pada Siklus II. Selain itu, siswa menjadi lebih aktif berdiskusi, berani mengemukakan pendapat, mampu berinteraksi dengan teman sebaya, dan percaya diri saat mempresentasikan hasil diskusi. Dengan demikian, Model Problem-Based Learning efektif meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Kata Kunci: bimbingan klasikal; kepercayaan diri; problem-based learning; PTBK

A. Pendahuluan

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan pribadi peserta didik karena berperan dalam mendukung keberhasilan akademik, kemampuan berkomunikasi, pengambilan keputusan, serta penyesuaian diri di lingkungan sekolah. Peserta didik yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung berani mengemukakan pendapat, aktif dalam pembelajaran, mampu menyelesaikan masalah secara mandiri, serta memiliki motivasi belajar yang lebih baik. Sebaliknya, peserta didik dengan kepercayaan diri rendah cenderung merasa ragu terhadap kemampuan dirinya, takut melakukan kesalahan, enggan menyampaikan pendapat, serta kurang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi sosial. Kondisi tersebut dapat berdampak pada rendahnya perkembangan akademik maupun sosial peserta didik sehingga memerlukan perhatian melalui

layanan bimbingan dan konseling yang tepat. Penelitian juga menunjukkan bahwa kepercayaan diri memiliki hubungan yang positif dengan keterlibatan belajar, kemampuan pemecahan masalah, dan keberhasilan akademik peserta didik.

Masa sekolah menengah pertama merupakan periode perkembangan remaja awal yang ditandai dengan perubahan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Pada fase ini peserta didik mulai membentuk identitas diri, mengembangkan hubungan sosial yang lebih luas, serta dituntut untuk mampu beradaptasi terhadap berbagai tuntutan akademik maupun lingkungan sekolah. Apabila kepercayaan diri tidak berkembang secara optimal, peserta didik berpotensi mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pendapat, berinteraksi dengan teman sebaya, maupun menunjukkan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, guru

bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam memfasilitasi perkembangan kepercayaan diri peserta didik melalui layanan yang bersifat preventif, perkembangan, maupun kuratif.

Hasil asesmen kebutuhan peserta didik menggunakan Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) pada siswa kelas VII D SMPN 11 Madiun menunjukkan bahwa aspek kepercayaan diri masih menjadi permasalahan utama. Dari 31 siswa, sebanyak 26 siswa (84%) memilih pernyataan "Saya kurang memiliki rasa percaya diri." Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami hambatan dalam mengemukakan pendapat, tampil di depan kelas, bertanya kepada guru, maupun menyampaikan ide ketika proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi guru bimbingan dan konseling, siswa juga terlihat pasif saat diskusi, kurang berani mengambil keputusan, mudah bergantung kepada teman, serta cenderung menghindari situasi yang menuntut mereka tampil di depan orang lain. Apabila kondisi tersebut tidak segera ditangani, maka dapat memengaruhi perkembangan pribadi,

sosial, maupun prestasi belajar peserta didik.

Salah satu model yang dipandang mampu mengembangkan kepercayaan diri peserta didik adalah Problem-Based Learning (PBL). Model PBL menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar melalui penyelesaian permasalahan kontekstual yang mendorong mereka untuk berpikir kritis, berdiskusi, mengemukakan pendapat, bekerja sama, mengambil keputusan, dan mempresentasikan hasil penyelesaian masalah. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang bermakna sekaligus meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Hasil meta-analisis menunjukkan bahwa penerapan PBL memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan self-confidence peserta didik dibandingkan model pembelajaran konvensional.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membuktikan efektivitas PBL dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Awami dkk. (2022) menemukan bahwa penerapan PBL berpengaruh positif terhadap

kemampuan berpikir kritis dan self-confidence siswa. Penelitian Azis dkk. (2021) juga menunjukkan bahwa penggunaan PBL mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran matematika. Selain itu, penelitian Martes dkk. (2024) menunjukkan bahwa implementasi PBL melalui penelitian tindakan berhasil meningkatkan kepercayaan diri peserta didik pada jenjang sekolah dasar. Penelitian Wilujeng & Mahaardhika (2023) membuktikan bahwa layanan bimbingan klasikal menggunakan model Problem-Based Learning mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa SMK Kosgoro 1 Lawang. Penelitian Bakhtiar dkk. juga menyimpulkan bahwa layanan bimbingan klasikal berbasis PBL memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa sekolah menengah. Penelitian terbaru oleh Nurmilasari dkk. (2025) semakin menegaskan bahwa strategi guru bimbingan dan konseling berbasis Problem-Based Learning efektif dalam membangun keberanian siswa untuk berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih

berfokus pada penerapan PBL dalam pembelajaran mata pelajaran atau menggunakan desain eksperimen. Penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK) yang mengimplementasikan PBL sebagai strategi layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan kepercayaan diri berdasarkan hasil asesmen kebutuhan peserta didik masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian yang secara khusus dilakukan pada siswa kelas VII SMP dengan dasar identifikasi kebutuhan melalui AKPD juga belum banyak dilaporkan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan berupa penerapan Model Problem-Based Learning dalam layanan bimbingan klasikal melalui Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) yang didasarkan pada hasil asesmen AKPD sebagai dasar penentuan tindakan. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada peningkatan skor kepercayaan diri siswa, tetapi juga mendeskripsikan proses perbaikan layanan bimbingan dan konseling melalui dua siklus tindakan. Hasil penelitian ini

diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya kajian bimbingan dan konseling, khususnya mengenai efektivitas model Problem-Based Learning (PBL) sebagai inovasi strategi layanan bimbingan klasikal. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi guru bimbingan dan konseling sebagai pedoman aplikatif dalam merancang layanan yang berbasis asesmen kebutuhan (AKPD) guna mengentaskan masalah kepercayaan diri siswa. Bagi peserta didik, penerapan layanan ini bermanfaat untuk melatih keberanian berpendapat, meningkatkan partisipasi aktif, serta membangun keyakinan atas potensi dirinya dalam interaksi akademik maupun sosial di sekolah. Selain itu, bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam mendukung terciptanya iklim pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap perkembangan pribadi-sosial siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui Model Problem-Based Learning pada siswa

kelas VII D SMPN 11 Madiun. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui peningkatan kepercayaan diri siswa kelas VII D SMPN 11 Madiun melalui penerapan Model Problem-Based Learning dalam layanan bimbingan klasikal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) atau Action Research in Guidance and Counseling. PTBK merupakan penelitian yang dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi untuk memperbaiki kualitas layanan BK (Aspandi, 2022). Penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini dilaksanakan dalam dua siklus. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang tidak sesuai dan mencegahnya terjadi kembali sehingga tercipta pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Subjek penelitian adalah siswa SMP kelas VII D atau remaja tengah (usia 14-17 tahun) yang teridentifikasi memiliki kepercayaan diri yang rendah. Kelas

yang mengalami kepercayaan diri rendah adalah siswa kelas VII D dengan jumlah 31 siswa. Penentuan subjek didasarkan pada hasil asesmen awal menggunakan Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) yang menunjukkan adanya tingginya siswa yang memiliki kepercayaan diri. Instrumen pengumpulan data menggunakan skala kepercayaan diri yang dikembangkan berdasarkan lima aspek utama, meliputi; keyakinan akan kemampuan diri, optimis, obyektif, bertanggung jawab dan rasional dan realistis. Skala Kepercayaan Diri ini disusun menggunakan model Skala Likert. Analisis data menggunakan deskriptif komparatif dengan membandingkan skor skala *pre-test* sebelum siklus satu dan *post test* setelah siklus satu dan siklus dua. Dilakukan juga observasi terhadap setiap pelaksanaan layanan di setiap siklus menggunakan lembar observasi untuk mencatat perilaku siswa.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini dilaksanakan dalam dua siklus setelah dilakukan pengukuran kondisi awal (pra tindakan). Menurut Suharsimi Arikunto

(2007), penelitian tindakan dilaksanakan sekurang-kurangnya dalam dua siklus agar kekurangan pada siklus pertama dapat diperbaiki pada siklus berikutnya. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket kepercayaan diri dan pengamatan selama pelaksanaan layanan bimbingan klasikal menggunakan Model Problem-Based Learning (PBL). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri siswa kelas VII D SMPN 11 Madiun pada setiap siklus tindakan.

Tabel 1 Hasil Penelitian Tindakan Pada Kepercayaan Diri Siswa Kelas VII D

Tahapan	Persentase	Keterangan
Pra Tindakan	49%	Rendah
Siklus 1	65%	Tinggi
Siklus 2	78%	Tinggi

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa terjadi peningkatan kepercayaan diri siswa pada setiap tahap penelitian. Pada kondisi awal (pra tindakan), tingkat kepercayaan diri siswa memperoleh persentase sebesar 49% dengan kategori rendah. Setelah diberikan tindakan pada Siklus I, persentase meningkat menjadi 65% dengan kategori tinggi. Peningkatan kembali terjadi pada Siklus II, yaitu menjadi 78% dengan kategori tinggi. Dengan demikian,

terjadi peningkatan sebesar 16% dari pra tindakan ke Siklus I dan meningkat kembali sebesar 13% pada Siklus II. Secara keseluruhan, peningkatan dari pra tindakan hingga akhir Siklus II mencapai 29%.

Hasil observasi sebelum pelaksanaan tindakan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Selama proses pembelajaran, siswa cenderung diam ketika guru mengajukan pertanyaan maupun mengajak berdiskusi. Sebagian besar siswa hanya menunggu teman lain memberikan jawaban sehingga interaksi pembelajaran berlangsung kurang aktif.

Selain itu, siswa terlihat masih canggung ketika berinteraksi dengan teman sebayanya, terutama dengan teman yang jarang berkomunikasi dalam kegiatan belajar. Pada saat diskusi kelompok, hanya beberapa siswa yang berpartisipasi aktif, sedangkan anggota kelompok lainnya lebih banyak menjadi pendengar. Ketika diminta mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, sebagian besar siswa menunjukkan keraguan, berbicara dengan suara pelan, menghindari kontak mata, bahkan beberapa siswa menolak untuk tampil.

Hasil angket yang menunjukkan persentase sebesar 49% memperkuat hasil observasi bahwa kepercayaan diri siswa masih berada pada kategori rendah.

Pelaksanaan layanan bimbingan klasikal menggunakan Model Problem-Based Learning pada Siklus I mulai menunjukkan perubahan perilaku siswa. Melalui penyajian permasalahan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, siswa mulai terdorong untuk memberikan tanggapan terhadap pertanyaan yang diajukan guru. Walaupun masih terdapat beberapa siswa yang memilih diam atau hanya mengikuti pendapat teman, sebagian besar siswa mulai berani menyampaikan ide maupun pendapatnya selama proses diskusi berlangsung.

Aktivitas kerja kelompok juga menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan kondisi awal. Siswa tampak lebih tanggap ketika membentuk kelompok dan mulai terlibat dalam diskusi untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Pada tahap presentasi, beberapa siswa telah menunjukkan keberanian untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok di depan kelas meskipun masih terlihat rasa gugup

dan penyampaian materi belum maksimal. Berdasarkan hasil angket, kepercayaan diri siswa meningkat menjadi 65% dengan kategori tinggi.

Perbaikan tindakan pada Siklus II menghasilkan perubahan yang lebih optimal. Permasalahan yang disajikan dalam layanan bimbingan mampu menarik perhatian siswa sehingga mereka menunjukkan antusiasme yang tinggi selama proses pembelajaran berlangsung. Sebagian besar siswa aktif menjawab pertanyaan guru, mengemukakan pendapat, serta memberikan tanggapan terhadap pendapat teman dalam kegiatan diskusi.

Interaksi sosial antar siswa juga mengalami perkembangan yang positif. Siswa mulai berinteraksi secara lebih alami dengan teman sebayanya tanpa menunjukkan rasa canggung. Bahkan beberapa siswa yang sebelumnya pasif telah berani mengajak teman lawan jenis untuk berdiskusi maupun bekerja sama saat kegiatan ice breaking. Kondisi tersebut menunjukkan adanya peningkatan rasa percaya diri dalam membangun hubungan sosial di lingkungan kelas.

Kepercayaan diri siswa juga tampak pada saat kegiatan presentasi

dan penugasan. Sebagian besar siswa telah mampu menyampaikan hasil diskusi kelompok dengan lebih lancar, menggunakan intonasi yang jelas, serta menunjukkan kontak mata kepada audiens. Selain itu, siswa juga menunjukkan keberanian dalam menampilkan tugas berupa penjelasan mengenai langkah-langkah meningkatkan kepercayaan diri melalui media sosial yang dimiliki. Hasil angket pada Siklus II menunjukkan peningkatan menjadi 78% dengan kategori tinggi, yang menandakan bahwa tindakan yang diberikan berhasil meningkatkan kepercayaan diri siswa dibandingkan kondisi awal penelitian.

Peningkatan secara bertahap setiap layanan menunjukkan bahwa pemberian tindakan melalui PBL memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan aspek afektif siswa, khususnya kepercayaan diri. Menurut Prayitno dan Amti (2022), salah satu tujuan layanan bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik mengembangkan potensi diri secara optimal, termasuk membangun keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga mampu menghadapi tantangan

akademik maupun sosial secara mandiri.

Pada tahap pra tindakan, kepercayaan diri siswa masih berada pada kategori rendah. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cenderung diam ketika guru mengajukan pertanyaan, enggan mengemukakan pendapat, kurang aktif dalam diskusi kelompok, serta merasa gugup saat diminta menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa belum memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya dan masih khawatir melakukan kesalahan di hadapan teman-temannya. Menurut Santrock (2020), remaja awal berada pada tahap perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh penerimaan sosial sehingga penilaian dari teman sebaya sering kali menjadi penyebab munculnya rasa tidak percaya diri. Oleh karena itu, diperlukan layanan yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih mengekspresikan dirinya.

Peningkatan kepercayaan diri pada Siklus I menunjukkan bahwa karakteristik Problem-Based Learning mampu memfasilitasi perkembangan

kepercayaan diri siswa. Dalam model ini, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi terlibat secara aktif dalam menganalisis permasalahan, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan mempresentasikan solusi yang telah disepakati bersama. Keterlibatan aktif tersebut memberikan pengalaman keberhasilan yang dapat meningkatkan keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya. Awami et al. (2022) menjelaskan bahwa PBL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan mengemukakan ide sehingga berdampak positif terhadap peningkatan self-confidence. Senada dengan itu, Azis et al. (2021) menyatakan bahwa proses diskusi dan presentasi dalam PBL melatih keberanian siswa dalam berkomunikasi sehingga rasa percaya diri berkembang secara bertahap.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Bakhtiar et al. (2023) yang menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal berbasis Problem-Based Learning berpengaruh positif terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa sekolah menengah. Pada penelitian ini, perubahan perilaku

mulai terlihat pada Siklus I, ditandai dengan meningkatnya keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan guru, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, serta menyampaikan hasil diskusi di depan kelas meskipun masih terdapat beberapa siswa yang terlihat ragu. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kepercayaan diri merupakan proses yang berkembang secara bertahap melalui pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif, berinteraksi, dan memperoleh penguatan positif dari guru maupun teman sebayanya. Dengan demikian, penerapan PBL dalam layanan bimbingan klasikal dapat menjadi strategi yang efektif untuk membantu siswa membangun kepercayaan diri sebagai salah satu tugas perkembangan pada masa remaja.

Peningkatan kepercayaan diri siswa pada Siklus II menunjukkan bahwa penerapan Model Problem-Based Learning (PBL) dalam layanan bimbingan klasikal semakin efektif setelah dilakukan perbaikan tindakan berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I. Persentase kepercayaan diri siswa meningkat dari 65% pada Siklus I menjadi 78% pada Siklus II.

Peningkatan tersebut terlihat tidak hanya dari hasil angket, tetapi juga dari perubahan perilaku siswa selama layanan berlangsung. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika diberikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Mereka lebih aktif menjawab pertanyaan guru, berani menyampaikan pendapat dalam diskusi kelompok, serta mampu berinteraksi dengan teman sebaya tanpa menunjukkan rasa canggung. Bahkan beberapa siswa yang sebelumnya pasif mulai berani mengajak teman lawan jenis untuk berdiskusi maupun bekerja sama dalam kegiatan ice breaking. Selain itu, siswa juga menunjukkan keberanian untuk mempresentasikan hasil diskusi serta mengunggah tugas mengenai langkah-langkah meningkatkan kepercayaan diri pada media sosial yang dimiliki. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya dan mampu mengekspresikan potensi secara lebih optimal.

Peningkatan kepercayaan diri siswa melalui penerapan model Problem-Based Learning (PBL) tampak secara nyata pada kelima

aspek yang diukur. Pada aspek keyakinan akan kemampuan diri dan sikap optimis, keberhasilan siswa dalam menganalisis masalah serta mempresentasikan solusi di depan kelas memberikan mastery experience (pengalaman keberhasilan) yang menumbuhkan keyakinan bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas-tugas kompleks. Pada aspek obyektif serta rasional dan realistis, tahapan orientasi masalah dan diskusi kelompok melatih siswa untuk memandang persoalan pribadi maupun sosial berdasarkan fakta obyektif, berpikir logis, dan menyusun langkah penyelesaian yang masuk akal tanpa didominasi rasa cemas atau takut salah secara berlebihan. Sementara itu, pada aspek bertanggung jawab, pembagian peran dalam kelompok menuntut setiap siswa untuk menjalankan tugas yang disepakati serta berani menanggung konsekuensi atas keputusan kelompoknya. Dengan demikian, sintaks PBL terbukti mengintervensi seluruh aspek kepercayaan diri siswa secara menyeluruh dan terintegrasi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Anggitawati et al. (2023) yang menemukan bahwa

implementasi PBL mampu meningkatkan kemampuan komunikasi dan sikap percaya diri peserta didik. Persamaan kedua penelitian terletak pada meningkatnya partisipasi aktif siswa selama diskusi dan presentasi. Namun demikian, penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda karena menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK), sehingga keberhasilan tindakan tidak hanya diukur melalui aktivitas belajar, tetapi juga melalui perubahan perilaku sosial siswa, seperti keberanian berinteraksi dengan teman sebaya dan kemampuan mengungkapkan pendapat dalam situasi sosial.

Selain itu, hasil penelitian ini mendukung penelitian Marullah dan Azmi (2026) yang menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu mengubah perilaku siswa dari pasif menjadi aktif melalui kegiatan diskusi kelompok. Pada penelitian ini, perubahan tersebut tampak lebih nyata pada Siklus II, ketika hampir seluruh siswa berpartisipasi dalam diskusi dan presentasi. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Arviariani et al. (2024) yang menyatakan bahwa PBL memberikan dampak positif terhadap peningkatan kepercayaan

diri peserta didik karena proses pembelajaran memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa untuk menyampaikan ide dan memperoleh umpan balik positif dari guru maupun teman sebaya.

Keberhasilan penelitian ini juga sejalan dengan teori perkembangan psikososial Erikson, yaitu tahap identity versus role confusion. Menurut Erikson, remaja berada pada fase pencarian identitas diri melalui berbagai pengalaman sosial dan interaksi dengan lingkungan (Kamilla, dkk. 2022). Remaja yang memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi kemampuan, berpartisipasi aktif, dan mendapatkan pengakuan dari lingkungan akan lebih mudah membentuk identitas diri yang positif. Sebaliknya, kurangnya kesempatan untuk berpartisipasi dapat menyebabkan kebingungan peran (role confusion) yang ditandai dengan keraguan terhadap kemampuan diri dan rendahnya kepercayaan diri. Penerapan Problem-Based Learning dalam penelitian ini memberikan pengalaman nyata kepada siswa untuk memecahkan masalah, berdiskusi, mengambil keputusan, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok. Pengalaman tersebut

membantu siswa mengenali potensi dirinya, meningkatkan rasa kompeten, serta memperkuat identitas diri sehingga kepercayaan diri berkembang secara bertahap.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis yang signifikan bagi penyelenggaraan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penelitian ini membuktikan bahwa layanan bimbingan klasikal tidak hanya terbatas pada penyampaian materi ceramah atau nasihat satu arah, melainkan dapat dikemas secara inovatif melalui model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning). Implikasi ini mendorong guru Bimbingan dan Konseling untuk lebih aktif memanfaatkan data asesmen kebutuhan (AKPD) sebagai dasar perancangan media dan model layanan yang berpusat pada peserta didik.

Meskipun menunjukkan hasil yang positif, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, alokasi waktu layanan bimbingan klasikal di sekolah yang terbatas (1x40 menit per pertemuan) menjadi tantangan tersendiri dalam mengoptimalkan

seluruh tahapan PBL, terutama pada fase diskusi mendalam dan presentasi kelompok. Kedua, pada awal tindakan Siklus I, dibutuhkan waktu penyesuaian yang cukup signifikan karena sebagian besar siswa belum terbiasa dengan dinamika pembelajaran berbasis pemecahan masalah. Selain itu, cakupan subjek penelitian ini terbatas pada satu kelas (kelas VII D SMPN 11 Madiun), sehingga generalisasi hasil penelitian untuk populasi yang lebih luas perlu dilakukan secara cermat dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan budaya sekolah yang berbeda.

D. Kesimpulan

Penerapan Model Problem-Based Learning (PBL) dalam layanan bimbingan klasikal terbukti efektif meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas VII D SMPN 11 Madiun. Peningkatan tersebut ditunjukkan secara kuantitatif melalui kenaikan persentase rata-rata kepercayaan diri siswa dari 49% pada tahap pra-tindakan, meningkat menjadi 65% pada Siklus I, dan mencapai 78% pada Siklus II. Peningkatan ini mencakup kelima aspek kepercayaan diri, yaitu keyakinan akan kemampuan

diri, sikap optimis, objektif, bertanggung jawab, serta rasional dan realistis. Secara kualitatif, terjadi perubahan perilaku positif di mana siswa yang awalnya pasif dan ragu-ragu menjadi lebih aktif berdiskusi, berani mengemukakan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, serta percaya diri saat mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa guru Bimbingan dan Konseling dapat memanfaatkan model PBL berbasis asesmen kebutuhan (AKPD) sebagai strategi inovatif layanan bimbingan klasikal untuk mengembangkan potensi pribadi-sosial siswa. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menerapkan model PBL pada jenjang pendidikan yang berbeda, melibatkan subjek penelitian yang lebih luas, serta mengombinasikannya dengan media bimbingan interaktif lainnya guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengembangan kepercayaan diri peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Anggitawati, B. H., Hadiyanti, A. H. D., & Kriswanto, Y. B. (2023). Implementasi model Problem

- Based Learning untuk meningkatkan sikap percaya diri dan kemampuan komunikasi peserta didik. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 23(2), 232–246.
<https://doi.org/10.30651/didaktis.v23i2.17933>
- Arviariani, V. N., Putri, D. A. A., & Astutik, L. S. (2025). Dampak Implementasi Problem Based Learning Pada Tingkat Kepercayaan Diri Peserta Didik. *Al-Irsyad Journal of Mathematics Education*, 4(1), 19-33.
- Awami, F., Syamsuri, S., Yuhana, Y., & Nindiasari, H. (2022). Pengaruh penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis dan self-confidence siswa. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, 8(1), 10–18.
<https://doi.org/10.30653/003.202281.200>
- Azis, M., Murtono, M., & Suad, S. (2021). Pengaruh model Problem Based Learning berbasis alat peraga manipulatif terhadap pemahaman konsep matematika dan rasa percaya diri siswa. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1), 10–16.
<https://doi.org/10.24176/re.v12i1.5477>
- Bakhtiar, N., Aryani, F., Saman, A., & Bakhtiar, M. I. (2023). Pengaruh layanan bimbingan klasikal berbasis Problem Based Learning terhadap kepercayaan diri siswa. *KONSELING: Jurnal Ilmiah Penelitian dan Penerapannya*.
<https://doi.org/10.31960/konseling.v3i2.1656>
- Darmansyah, D., Sayidiman, S., & Latif, R. A. (2022). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan sikap percaya diri siswa kelas V UPT SPF SDI Hartaco Indah. *Pinisi Journal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(3).
<https://doi.org/10.70713/pjp.v2i3.30006>
- Kamilla, K. N., Saputri, A. N. E., Fitriani, D. A., Zahrah, S. A. A., Andryana, P. F., Ayuningtyas, I., & Firdausia, I. S. (2022). Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson. *Early Childhood Journal*, 3(2), 77-87.
- Martes, F., Patta, R., & Hartoto, H. (2024). Application of the Problem Based Learning Model to Increase the Self-Confidence of Class VI Elementary School Students in Makassar City. *Pinisi Journal of Education*, 4(3), 27-33.
- Marullah, M. Z., & Azmi, R. U. (2026). Implementasi Model Problem-Based Learning (PBL) Pada Pembelajaran Fikih Waris Untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI SMA Al Wafi

- Bogor. Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP), 7(5), 2795-2812.
- Nursa'idah, S. L., Mustofa, R. F., & Nuryadin, E. (2022). The effect of problem-based learning during the pandemic on self-confidence and social interaction of high school students. JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia), 8(3), 246–254. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v8i3.17921>
- Prayitno, & Amti, E. (2022). Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling (Edisi ke-10). PT Rineka Cipta.
- Rezkillah, I. I., & Haryanto, H. (2020). Pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning terintegrasi Higher Order Thinking Skills terhadap kemampuan berpikir kritis dan sikap percaya diri. Jurnal Pendidikan Sains Indonesia, 8(2), 257–268. <https://doi.org/10.24815/jpsi.v8i2.17322>
- Robbayani, K., Azis, Z., & Irvan. (2022). Pengaruh model pembelajaran Model Eliciting Activities dan Problem Based Learning terhadap kemampuan pemecahan masalah dan self-confidence siswa. Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia, 7(7). <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i7.8574>
- Safitri, E., Wawan, W., Setiawan, A., & Darmayanti, R. (2023). Eksperimentasi model pembelajaran Problem Based Learning berbantuan Kahoot terhadap kepercayaan diri dan prestasi belajar. Jurnal Penelitian Tindakan Kelas, 1(2). <https://doi.org/10.61650/jptk.v1i2.154>
- Santrock, J. W. (2020). Adolescence (17th ed.). McGraw-Hill.
- Wilujeng, N., & Mahaardhika, I. M. (2023). Manajemen Layanan Bimbingan Klasikal Model Problem Based Learning dalam Peningkatan Kerjasama Siswa SMK Kosgoro 1 Lawang. Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis, 4(2).